

PENDEKATAN GEOGRAFI REGIONAL DALAM IDENTIFIKASI ISU PEMBANGUNAN WILAYAH (PENERAPANNYA DI PROVINSI BENGKULU)

Hafid Setiadi dan Widyawati
Departemen Geografi FMIPA UI

Abstrak

Dalam upaya memenuhi kebutuhan lokal, proses perencanaan pembangunan wilayah harus memiliki kesesuaian dengan karakteristik wilayah setempat. Hal ini berarti bahwa perencanaan pembangunan nasional tidak dapat diterapkan begitu saja di tingkat wilayah. Untuk itu, perencanaan pembangunan wilayah memerlukan upaya identifikasi isu-isu pembangunan yang spesifik sesuai dengan karakteristik setempat. Atas dasar alasan tersebut, studi ini bertujuan untuk melakukan identifikasi isu pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu melalui penerapan pendekatan geografi regional, yaitu ditinjau dari aspek 'regional setting' dan aspek 'regional attribute'.

Abstract

In order to achieve the optimal benefit for local needs, the process of regional planning must be designed according to regional features. It means that planning process at national level is unexpectedly to put on at regional level without fine-tuning procedures. In this context, we need to identify one or some specific issues connecting to development performance in certain region. Because of that, this study applies the regional geography approach for identifying regional issues in Bengkulu Province by means of regional setting aspect and regional attribute.

I. PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan nasional tidak dapat diterapkan begitu saja di tingkat daerah tanpa memperhatikan karakter dan tipologi daerah bersangkutan. Dengan sendirinya, perencanaan di tingkat nasional seharusnya bukan perencanaan detail, tetapi perencanaan yang bersifat makro strategis untuk keperluan integrasi dan standarisasi pelayanan. Sedangkan perencanaan pengembangan wilayah bersifat spesifik sesuai dengan tipologi wilayah dan karakter permasalahannya. Untuk itu, perencanaan pembangunan wilayah memerlukan upaya identifikasi isu-isu pembangunan sesuai dengan karakteristik masyarakat dan wilayah setempat.

Untuk mencapai tujuan di atas, perencanaan pembangunan suatu wilayah memerlukan upaya identifikasi isu-isu pembangunan sesuai dengan karakteristik masyarakat dan wilayah setempat. Isu pembangunan tersebut pada dasarnya adalah gambaran menyeluruh dari fenomena-fenomena penting pembangunan. Identifikasi isu pembangunan ditu-

jukan untuk menggali *problem statements* yang kontekstual sesuai dengan *setting* dan *features* regional masing-masing daerah. Dengan demikian kebijakan pembangunan yang diambil akan lebih terarah serta memiliki basis yang kuat pada kemampuan dan potensi daerah.

Isu pembangunan wilayah memiliki orientasi pada fenomena-fenomena pembangunan yang mencakup keseluruhan wilayah, baik fenomena fisik, ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan sebagainya. Selain itu, isu pembangunan pada suatu wilayah terkait dengan fenomena pembangunan di wilayah lainnya. Dengan demikian isu pembangunan wilayah terbentuk karena adanya interaksi antara aspek-aspek yang bersifat lokal (intra-regional) dan aspek-aspek yang bersifat inter-regional. Selanjutnya, berbagai aspek tersebut dianalisis untuk menemukan fenomena utama yang mendasari timbulnya fenomena lain yang menjadi ikutannya. Fenomena utama inilah yang kemudian akan diungkapkan sebagai isu pembangunan wilayah.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan identifikasi isu-isu pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu berdasarkan aspek-aspek internal dan eksternal.

II. METODOLOGI

Seperti telah diutarakan di atas, isu pembangunan wilayah adalah isu yang bersifat multi sektoral. Dalam kaitan itu pendekatan analisis untuk diterapkan adalah pendekatan geografi regional. Johnston (1997:46) menyatakan bahwa tujuan utama dari analisis geografi regional adalah memberikan "gambaran keseluruhan" (*total description*) tentang suatu wilayah berdasarkan kombinasi dari setiap karakter komponen wilayah. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Wooldridge (1956:53) yang menyatakan bahwa "*the aim of regional geography.....is to gather up the disparate strands of the systmatic studies.....into a coherent and focused unity.....as closely related and inter-dependent elements in specific regions*".

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam upaya menerapkan pendekatan analisis geografi regional, studi ini membagi aspek regional menjadi dua bagian besar, yaitu *regional setting* dan *regional attribute*. Aspek *regional setting* merupakan gambaran tentang lokasi relatif suatu wilayah, sedangkan *regional attribute* lebih menekankan pada gambaran tentang 'isi' suatu wilayah.

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari berbagai instansi, observasi lapang, serta data hasil *in depth interview* peneliti dengan berbagai kalangan di Provinsi Bengkulu (Bappeda, Kamar Dagang dan Industri Provinsi Bengkulu, dan perguruan tinggi setempat) pada tahun 1999.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan *Regional Setting*

Secara umum, Pulau Sumatera terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian barat dan bagian timur. Kedua bagian tersebut dipisahkan oleh Bukit Barisan. Dari fisiografinya, bagian Barat Sumatera memiliki medan yang lebih berat serta wilayah datar yang relatif sempit dibandingkan bagian timur. Selain itu, bagian Barat Sumatera menghadap 'du-

nia kosong' Samudera Hindia, sedangkan bagian Timur menghadap 'dunia ramai' Selat Malaka dan Semanjung Malaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagian Barat Sumatera secara fisik diapit oleh 'dunia kosong' Samudera Hindia dan le- reng-lerang terjal Bukit Barisan, sehingga bagian ini terisolasi dari berbagai aktivitas ekonomi dan perdagangan.

Provinsi Bengkulu sendiri terletak di bagian Barat Pulau Sumatera. Topografi Bengkulu terbagi atas wilayah pantai dataran rendah yang sempit memanjang dari utara ke selatan, wilayah bagian tengah yang berupa lereng Pegunungan Bukit Barisan, wilayah puncak-puncak pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1.000 m dpl di perbatasan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Hanya di beberapa tempat saja terdapat celah-celah yang cukup rendah dan lebar. Apalagi, lebih dari 50% wilayah Bengkulu masih berupa hutan lebat. Di provinsi ini terdapat dua taman nasional yaitu Taman Nasional Kerinci-Seblat di sebelah utara dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di sebelah selatan. Kedua taman nasional itu seolah-olah "menyumbat" jalan masuk dan keluar Bengkulu dari arah selatan dan utara (Peta 1). Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila Bengkulu dikenal juga sebagai salah satu provinsi yang letaknya terpencil.

Bengkulu di pantai barat bagian tengah, Muko-Muko di bagian utara dekat perbatasan Sumatera Barat, Manna dan Bintuhan di bagian selatan dekat perbatasan Lampung, Curup di Kabupaten Rejang Lebong dekat perbatasan Sumatera Selatan, serta Arga Makmur dan Lais di pesisir barat Kabupaten Bengkulu Utara (Peta 3). Rencana tata ruang nasional telah menetapkan adanya dua kawasan andalan di provinsi ini, yaitu Kawasan Bengkulu dan sekitarnya (Kota Bengkulu, Argamakmur, Curup, dan Kepahing) serta Kawasan Manna dan sekitarnya (Kota Manna dan Bintuhan). Adapun prioritas pengembangan kegiatan di kedua kawasan tersebut meliputi kegiatan pertanian tanaman pangan, industri, perikanan, dan perkebunan.

Dalam konteks pembangunan wilayah, posisi relatif Bengkulu saat ini sebenarnya cukup menguntungkan karena berbatasan dengan provinsi-provinsi yang relatif maju perekonomiannya, yaitu: Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung (Peta 4). Propinsi Sumatera Barat adalah pintu

Tabel 1. Luas pengusahaan hutan Provinsi Bengkulu tahun 1997

No	Jenis Penggunaan Tanah	luas (km ²)	% dari luas hutan total	% dari luas wilayah
1	Pengusahaan hutan	10,137	100.0	51.2
	1.1 Hutan optimal	9,243	91.2	46.7
	a. Hutan suaka alam	4,442	43.8	22.4
	b. Hutan lindung	2,545	25.1	12.9
	c. Hutan produksi terbatas	1,884	18.6	9.5
	d. Hutan produksi tetap	372	3.7	1.9
	1.2 Hutan konversi	893	8.8	4.5
2	Penggunaan lainnya	9,652		48.8
	Luas wilayah	19,789		100.0

Sumber : Diolah dari Bengkulu dalam angka 1998

gerbang Bengkulu ke arah Sumatera bagian Utara untuk kemudian berinteraksi dengan segitiga pertumbuhan IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*) yang meliputi 4 negara bagian di Malaysia Barat, 14 provinsi di Thailand Selatan, serta 2 provinsi di Sumatera (DI Aceh dan Sumatera Utara). Provinsi Sumatera Selatan adalah pintu gerbang untuk memasuki Pantai Timur Sumatera yang ramai dengan aktivitas perekonomian yang memungkinkan Bengkulu berinteraksi hingga Riau Daratan, Pulau Batam dan Singapura. Sementara itu, Provinsi Lampung merupakan jalur penghubung dengan wilayah-wilayah pembangunan utama di Pulau Jawa (Cilegon, Jabotabek, Bandung, dsb). Bila antara ibukota ketiga provinsi di atas (Padang, Palembang, dan Bandar Lampung) ditarik satu garis lurus yang saling menghubungkan ketiganya, maka akan terbentuk sebuah segitiga di mana kota Bengkulu berada di tengah-tengahnya. Dengan demikian, interaksi antara Kota Bengkulu dengan ketiga kota di atas akan mendorong pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu.

Namun demikian, ternyata interaksi Bengkulu dengan ketiga kota di atas tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Selama ini interaksi antara Bengkulu dan Sumatera Selatan lebih kuat diban-

dingkan interaksi antara Bengkulu dan Sumatera Barat serta Lampung. Rutz (1987) menyatakan bahwa hampir sebagian besar perekonomian Bengkulu berorientasi ke Palembang. Bahkan Sandy (1987) mengungkapkan bahwa Kota Curup di Kabupaten Rejang Lebong lebih kuat berinteraksi dengan Kota Palembang dari pada dengan Kota Bengkulu. Pada bagian lain Rutz juga menyatakan bahwa pengaruh Kota Bengkulu ternyata hanya terbatas pada Provinsi Bengkulu saja (*inward oriented*). Sementara itu, dari Laporan Tahunan Kanwil Departemen Perhubungan Provinsi Bengkulu tahun 1997 terungkap bahwa pelayanan angkutan darat (bus antar kota) yang menuju ke Sumatera Selatan (Palembang dan Lubuk Linggau) lebih intensif dibandingkan ke arah Sumatera Barat dan Lampung (Tabel 2 dan Peta 5).

Uraian di atas menunjukkan bahwa walaupun posisinya berada di tengah-tengah antara tiga kota utama Sumatera (Padang, Palembang, dan Bandar Lampung), Kota Bengkulu tidak dapat berfungsi sebagai titik simpul interaksi (*road junction settlement*) antara ketiga kota tersebut. Intensitas hubungan antara Padang-Riau terasa lebih kuat di-

Tabel 2. Jumlah perjalanan, bus, dan rit antar kota antar Provinsi Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung

No:	Trayek	Jml. Perjalanan	Jml. Bus	Jml. Rit
1	Bengkulu - Curup - Palembang	2,114	6	6
2	Bengkulu - Pagar Alam - Palembang	1,307	5	5
3	Bengkulu - Lubuk Linggau	971	2	4
4	Bengkulu - Pagar Alam - Lampung	766	5	2
5	Pariaman - Bengkulu	554	4	2
6	Medan - Pariaman - Bengkulu	537	4	2
7	Pariaman - Painan - Bengkulu	507	4	2
8	Padang - Lubuk Linggau - Bengkulu	459	4	2
9	Bukittinggi - Bengkulu	282	2	1
10	Bengkulu - Lampung (Liwa)	235	5	2

Sumber : Diolah dari laporan tahunan Kanwil Dephub Bengkulu 1997

bandingkan dengan Padang-Bengkulu. Demikian juga dengan interaksi antara Palembang-Pekanbaru melalui Jambi dibandingkan dengan Palembang-Bengkulu. Sementara itu hubungan Bengkulu dengan Bandar Lampung umumnya bersifat satu arah di mana Kota Bandar Lampung lebih berperan sebagai daerah tujuan dari pada daerah asal. Bila dilihat lebih jauh, faktor jarak dan jaringan jalan antara Kota Bengkulu dengan kota-kota tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu terdapat dugaan yang cukup kuat bahwa sebab utama tidak mampunya Kota Bengkulu berperan sebagai titik simpul interaksi adalah tidak adanya kegiatan atau aktivitas ekonomi yang secara signifikan mampu menimbulkan tarikan serta bangkitan yang menuju/berasal dari Kota Bengkulu.

3.2 Tinjauan Regional Atributte

3.2.1 Kegiatan Penduduk

Luas Provinsi Bengkulu adalah sekitar 19.790 km²

terdiri dari empat kabupaten/kota yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kota Bengkulu. Jumlah penduduk pada tahun 1998 adalah 1.514.500 jiwa dengan kepadatan 75 jiwa/km². Penduduk asli Bengkulu adalah Suku Rejang. Saat ini penduduk pendatang dari Jawa, Bali, dan Melayu telah banyak jumlahnya. Ditinjau secara spasial, penduduk Bengkulu tersebar relatif merata pada setiap kabupaten/kota. Namun demikian, terlihat bahwa penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan lebih sedikit dibandingkan penduduk yang tinggal di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan penduduk Bengkulu masih didominasi oleh suasana kehidupan desa.

Lebih dari 80% penduduk Bengkulu bekerja sebagai petani. Pertanian di Bengkulu masih banyak bersifat ladang berpindah-pindah. Masih adanya kegiatan ladang berpindah ini antara lain ditandai oleh luasnya hutan belukar, terutama di wilayah pesisir Bengkulu Selatan. Wilayah persawahan yang luas dan subur terdapat di Argamakmur, Re-

Tabel 3. Jumlah dan distribusi penduduk di Provinsi Bengkulu tahun 1998

Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Distribusi Penduduk (%)	Kepadatan (jiwa/km ²)
Bengkulu Selatan	5.449,1	378.600	25	69
Bengkulu Utara	9.585,2	424.032	28	44
Rejang Lebong	4.169,9	439.176	29	105
Kota Bengkulu	144,5	272.592	18	1.886
Jumlah	19.348,7	1.514.400	100	78

Sumber : Kantor statistik Provinsi Bengkulu

janglebong, dan Bengkulu Selatan. Kabupaten Bengkulu Selatan adalah kabupaten yang memiliki luas panen padi sawah terluas dan jumlah hasil panen padi terbanyak. Persawahan di Argamakmur berkembang karena adanya program transmigrasi yang diusahakan sejak masa Belanda (Sandy, 1985). Di daerah Rejang Lebong, usaha persawahan yang berkembang adalah sawah irigasi yang memanfaatkan sumber-sumber air dari lereng

Bukit Barisan.

Selain usaha persawahan, kegiatan ekonomi yang juga banyak diusahakan oleh penduduk Bengkulu adalah usaha perkebunan rakyat seperti karet, kelapa, coklat, jahe, kopi, dan kelapa sawit. Tanaman perkebunan ini ada yang sudah diusahakan sejak masa Belanda seperti karet, dan kopi, tetapi ada juga yang sudah diusahakan setelah masa kemer-

Tabel 4. Luas dan panen padi Provinsi Bengkulu tahun 1998

No	Kabupaten	Luas Panen		Produksi	
		ha	%	ton	%
1	Bengkulu Selatan	42.641	36,9	147.553	37,50
2	Bengkulu Utara	40.026	34,7	126.928	32,26
3	Rejang Lebong	30.725	26,6	112.138	28,50
4	Kota Bengkulu	2.049	1,8	6.879	1,75
	Jumlah	115.441	100,	393.498	100

Sumber : Kantor Statistik Provinsi Bengkulu

dekaan seperti perkebunan kelapa sawit. Usaha perkebunan kelapa sawit antara lain banyak ditemukan di Bengkulu Selatan, terutama di sekitar lokasi permukiman transmigrasi. Sementara itu pada wilayah-wilayah yang berudara lebih sejuk, terutama di Kabupaten Rejang Lebong banyak dijumpai perkebunan kopi dan jahe. Kopi dan Jahe dari Rejang Lebong ini telah diekspor ke Singapura, Hongkong, dan Jepang.

Dari tabel 5 terlihat bahwa total produksi tanaman perkebunan mengalami penurunan dari 116.421 ton pada tahun 1993 menjadi 102.240 ton tahun 1998 (turun 12,1%). Penurunan produksi terutama secara drastis terjadi di Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya pada tanaman karet, kelapa sawit, dan coklat. Pada sisi lain peningkatan produksi dialami oleh tanaman kopi dan aren di Rejang Lebong, serta tanaman kelapa di Bengkulu Utara. Secara keseluruhan nilai produksi perkebunan me-

ngalami peningkatan dari sekitar Rp 67 milyar (1993) menjadi Rp 74 milyar (1997), atau meningkat 10,4%.

Ditinjau dari tingkat pengusahaannya, hampir seluruh tanaman perkebunan mengalami proses pematangan yang relatif lambat (Tabel 6). Selama kurun waktu 1993-1998 peningkatan luas areal pematangan hanya dialami oleh tanaman karet. Penurunan drastis luas tanaman muda justru dialami beberapa tanaman perkebunan andalan ekspor seperti kelapa sawit dan coklat. Demikian juga dengan penurunan luas areal tanaman produktif. Bahkan luas perkebunan coklat yang tidak produktif (tanaman tua/rusak) juga meningkat drastis. Peningkatan luas tanaman produktif hanya dialami oleh tanaman kopi, karet, dan jahe. Kecenderungan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan komoditi unggulan daerah dari sektor perkebunan belum dapat mencapai kinerja yang optimal.

Tabel 5. Persebaran jumlah produksi komoditi perkebunan (ton)

No	Jenis Tanaman Perkebunan	Bengkulu Selatan		Rejang Lebong		Bengkulu Utara		Jumlah	
		1993	1998	1993	1998	1993	1998	1993	1998
1	Karet	22,503	11,711	3,299	2,351	15,170	16,010	40,972	30,072
2	Kopi	8,294	8,333	22,490	23,619	8,078	8,694	38,862	40,646
3	Kelapa Sawit	13,282	6,954	-	-	2,502	272	15,784	7,226
4	Kelapa	6,902	6,812	191	159	3,736	4,036	10,829	11,007
5	Jahe	-	-	4,297	6,318	-	-	4,297	6,318
6	Aren	250	38	582	3,811	17	20	849	3,869
7	Cokelat	38	6	-	-	-	12	838	28
		55,107	36,348	33,431	38,759	31,869	31,129	116,421	102,240

Sumber : Bengkulu dalam angka 1993 dan 1998

Tabel 6. Luas pengusahaan perkebunan menurut Jenis tanaman (ha)

No	Jenis Tanaman	Tanaman Muda		Tanaman Produktif		Tanaman Tua/Rusak		Jumlah	
		1993	1998	1993	1998	1993	1998	1993	1998
1	Kopi	21,857	21,028	55,163	60,765	8,366	7,344	85,386	89,137
2	Karet	26,370	27,763	38,357	40,830	5,384	5,140	70,111	73,733
3	Kelapa Sawit	19,535	4,261	10,130	4,514	-	-	29,665	8,775
4	Kelapa	5,922	4,044	14,522	15,305	1,217	1,457	21,661	20,806
5	Cokelat	18,252	-	3,113	329	49	2,872	21,414	3,201
6	Aren	1,311	797	932	848	222	59	2,465	1,704
7	Jahe	651	47	502	514	-	-	1,153	561
		103,003	67,915	133,365	127,851	18,429	19,023	254,797	214,789

Sumber : Bengkulu dalam angka 1993 dan 1998

Struktur ekspor Bengkulu tahun 1996 memperlihatkan dominasi produk-produk primer. Fenomena ini serupa dengan sebagian besar provinsi di Indonesia. Produk batu bara dan turunannya meliputi 97% ekspor Bengkulu keseluruhan. Komoditi lainnya yang diekspor adalah hasil-hasil perkebunan (kopi, coklat, kelapa, dan karet). Sementara itu pro-

vinsi ini mengimpor produk-produk minyak bumi serta barang-barang manufaktur. Karena melakukan ekspor produk primer dan mengimpor produk sekunder, maka sudah dapat diduga bahwa neraca perdagangan ekspor-impor provinsi ini berada dalam posisi defisit (Tabel 7). Selain batu bara bahan tambang lain yang juga diusahakan di Bengkulu

Tabel 7. Neraca ekspor-impor Provinsi Bengkulu tahun 1996

No.	Komoditi ekspor	Nilai (US\$)	%	No.	Komoditi Impor	Nilai (US\$)	%
1	Batu bara & briket	35,369,383	97.0	1	Minyak bumi	1,021,367,336	99
2	Hasil perkebunan	598,385	2.0	2	Kendaraan	5,122,790	0.5
3	Karet mentah	400,442	1.0	3	Besi dan baja	1,215,955	0.0
	Jumlah	36,368,210	100.0		Jumlah	1,027,706,081	100.0
Neraca ekspor impor -991,337,871.00							

Sumber : Diolah dari data base LPEM UI

adalah emas dan perak. Emas terutama banyak dihasilkan dari Kabupaten Rejang Lebong. Sama halnya dengan komoditi coklat dan kelapa sawit, kedua bahan tambang ini produksinya terus menurun (Tabel 8).

Tabel 8. Perkembangan produksi pertambangan

Tahun	Balubara	Emas	Perak
1989	826,738.00	1,071.41	4,937.39
1990	869,362.00	921.00	3,613.50
1991	491,620.00	702.98	3,354.36
1992	378,184.43	423.51	2,345.66
1993	340,877.11	423.71	1,872.74
1998	939,189.90	n/a	n/a

Sumber : Bengkulu dalam angka 1993 dan 1998

Sementara itu, produk sayur mayur dari wilayah sejuk di sekitar Kota Curup, yang selama ini memasok kebutuhan Palembang, mulai mendapat saingan dari produk sayur mayur daerah lain. Menurut perkiraan Bappeda, pangsa pasar sayur mayur tersebut telah mengalami penyusutan hingga 10-15% selama tiga tahun terakhir.

Tabel 9. Perkembangan produksi perikanan laut

Tahun	Jumlah Produksi
1994	15.147,5 ton
1995	16.114,8 ton
1996	17.388,5 ton
1997	17.499,2 ton
1998	8.549,1 ton

Cat: data 1998 merupakan angka sementara pertengahan tahun
 Sumber : Bengkulu Menyambut tahun 2000

Potensi perikanan laut di Provinsi Bengkulu belum dapat digali secara optimal karena keterbatasan sarana penangkapan. Sebagian besar (70%) sarana penangkapan ikan laut merupakan sarana penangkapan tradisional yang sederhana. Selain itu, Perairan Samudera Hindia yang sering bergelombang besar juga menjadi salah satu kendala. Selama kurun waktu 1994-1997, jumlah penangkapan ikan laut di provinsi ini terus mengalami peningkatan, meskipun tidak terlalu besar (Tabel 9).

Kondisi industri di Bengkulu dapat dikatakan paling tertinggal bila dibandingkan dengan provinsi lainnya, baik di daratan Sumatera maupun di Kawasan Barat Indonesia yang mana sumbangan sektor ini terhadap PDRB sebesar 3,12% pada tahun 1997. Industri yang saat ini banyak terdapat di Bengkulu adalah industri kecil yang perkembangannya cenderung berjalan sendiri-sendiri tanpa arah yang jelas. Akibatnya adalah bahwa perkembangan dan pertumbuhan industri kecil tersebut mengalami stagnasi dan relatif bersifat subsisten. Sebenarnya bila dilihat dari potensi regional yang ada, pengembangan industri skala kecil dan menengah di Bengkulu memiliki prospek yang cukup baik. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan perkembangan industri briket batu bara yang memiliki permintaan lokal yang cukup prospektif. Meskipun belum ada data yang pasti, tetapi pada beberapa tempat di sekitar Kota Bengkulu terlihat sudah cukup banyak industri yang menggunakan briket batu bara. Sementara itu, pengembangan industri kecil emping melinjo menghadapi kendala pasokan bahan baku yang harus didatangkan dari Sumatera Barat. Demikian juga dengan pengembangan industri rebung bambu kemasan.

Bengkulu juga dikenal sebagai daerah pemasok bahan baku industri untuk wilayah lain. Hasil panen kelapa sawit Bengkulu banyak dikirim ke Sumatera Utara untuk diolah sebagai minyak kelapa. Demikian juga dengan buah durian yang banyak dikirim ke Lampung untuk kemudian digunakan sebagai bahan dasar pembuatan makanan khas Lampung yaitu dodol durian (*lempok*). Gejala ini semakin memperkuat *image* Bengkulu sebagai wilayah yang lebih berorientasi pada produk-produk primer yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi pasar dan kondisi fisik lingkungan. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada produk-produk primer menyebabkan perekonomian Bengkulu hanya memperoleh nilai tambah yang rendah, sedangkan nilai tambah yang jauh lebih besar justru dinikmati oleh provinsi lain (Sumatera Utara dan Lampung). Sehingga dapat dikatakan bahwa banyak potensi

keuntungan ekonomi Bengkulu yang justru 'bocor' mengalir ke wilayah lain (*economic leakages*).

- c) Rendahnya daya tarik investasi
- d) Infrastruktur yang dinilai kurang memadai

Untuk mengatasi kebocoran ekonomi tersebut, menurut laporan Dinas Perindustrian Provinsi Bengkulu tahun 1997, beberapa kendala utama yang dihadapi hingga saat ini adalah :

- a) Belum ditemukannya komoditi unggulan daerah yang kompetitif
- b) Kebijakan promosi yang kurang terarah dan terintegrasi

3.2.2 Dukungan Struktur

Secara keseluruhan, Provinsi Bengkulu telah dapat dijangkau oleh prasarana lokal seperti jalan raya, air bersih dan pos/telekomunikasi, kecuali beberapa wilayah yang termasuk dalam kawasan lindung/suaka alam. Dari total panjang jalan 5.344,35 km, 27% di antaranya berada dalam kondisi buruk.

Tabel 10. Jaringan jalan Provinsi Bengkulu 1997

No.	Status	Panjang (km)	Fungsi
1	Jalan Negara	721,40	Lintas provinsi, menghubungkan ibukota kabupaten, jaringan distribusi inter regional
2	Jalan Provinsi	1.174,80	Penunjang jalan negara sebagai jaringan distribusi intra dan inter regional
3	Jalan Kabupaten	3.448,15	Jaringan penghubung antar kecamatan dan desa, distribusi intra regional.
	Total	5.344,35	

Sumber : Kanwil Dephub Provinsi Bengkulu 1997

Provinsi ini memiliki 2 (dua) bandara yaitu Muko-Muko dan Padang Kemiling yang melayani penerbangan domestik ke Jakarta dan Palembang. Dengan panjang *runway* 1.000 m, Bandara Muko-Muko hanya dapat melayani pesawat berbadan kecil seperti pesawat CN 212. Pesawat berbadan sedang sejenis F 28 MK 4000 dapat menggunakan Bandara Padang Kemiling yang memiliki panjang *runway* 1.800 m. Karena krisis ekonomi, penerbangan ke Palembang dihentikan sejak tahun 1998. Sementara itu, untuk keperluan penerbangan perintis, telah disediakan tanah seluas 300 ha di Pulau Enggano.

labuhan laut terbesar adalah Pelabuhan Pulau Baai yaitu Demaga Samudra dan Dermaga Nusantara, sehingga dapat melayani keperluan ekspor-impor. Namun demikian, hingga saat ini belum ada kapal laut yang singgah secara reguler di Pulau Baai. Hal ini disebabkan oleh tidak tercapainya skala ekonomi muatan yang akan diangkut. Selama ini kegiatan utama Pelabuhan Pulau Baai adalah melayani pengangkutan batu bara. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan pelabuhan Pulau Baai juga terganggu oleh pendangkalan dan abrasi pantai. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Pelabuhan Pulau Baai tidak dapat berfungsi secara optimal sehingga tidak mampu berkembang dan bersaing dengan pelabuhan-pelabuhan laut utama di Sumatera (Tabel 11).

Di Bengkulu terdapat beberapa pelabuhan laut kecil/ sedang dengan kapasitas 500-1.500 DWT. Pe-

Tabel 11. Perbandingan volume ekspor-impor di beberapa pelabuhan utama Sumatera tahun 1997

No	Nama Pelabuhan	Provinsi	Volume Barang (Ribu Ton)	
			Ekspor	Impor
1	Belawan	Sumatera Utara	4.312,7	1.872,2
2	Teluk Bayur	Sumatera Barat	2.224,7	222,8
3	Kertapati	Sumatera Selatan	1.378,6	57,3
4	Pulau Baai	Bengkulu	550,5	3,4
5	Panjang	Lampung	1.302,8	3.214,3
	Total Sumatera		158.967,9	12.832,8
	Total Indonesia		254.412,1	59.148,4

Sumber : Kanwil Dephub Prop. Bengkulu 1997 dan Statistik Indonesia 1998

Sejak tahun 1997 telah dibuka pelayaran perintis dengan rute : Bengkulu – Enggano – Bengkulu – Enggano – Bengkulu – Enggano – Linau – Jakarta. Pelayaran perintis ini meliputi 26 perjalanan per tahun dengan menggunakan kapal berbobot kecil (500 DWT), menyinggahi 4 pelabuhan, dengan lama perjalanan 14 hari. Maksud dari dilaksanakannya pelayaran perintis ini adalah untuk membuka keterisolasian Pulau Enggano. Beberapa pelabuhan penyeberangan juga dimiliki oleh beberapa kabupaten dalam skala kecil melengkapi sistem

transportasi penumpang yang ada.

Sumber tenaga listrik disuplai oleh PLTA dan PLTD dengan kapasitas kecil/ sedang yang mencapai 21,85 MW dan belum menjangkau seluruh wilayah. Hingga tahun 1999, masih sering terjadi fluktuasi tegangan listrik yang menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat dan perkantoran. Infrastruktur lainnya adalah bendungan-bendungan di beberapa kabupaten yang umumnya digunakan untuk penyediaan air bersih dan pengairan sawah.

Tabel 12. Jangkauan pelayanan listrik 1998

No	Kabupaten	Jumlah Seluruh Desa	Jumlah Desa Terlayani	Jangkauan Pelayanan
1	Bengkulu Utara	357	211	59%
2	Bengkulu Selatan	392	253	65%
3	Rejang Lebong	273	273	100%
	Jumlah	1.022	737	72%

Sumber : Bengkulu menyambut tahun 2000

3.2.3 Kinerja Ekonomi Wilayah

Data ekonomi regional Bengkulu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 1995-1996 adalah 6,03% dan masih berada di bawah rata-rata nasional dengan kontribusi PDRB terhadap pendapatan nasional hanya sekitar 0,42%. Hampir 80% nilai tambah perekonomian Bengkulu berasal dari sektor pertanian (termasuk perkebunan). Sektor ekonomi lain yang juga memiliki peran penting adalah sektor pertambangan dan sektor kehutanan. Kedua sektor ini menyumbang sekitar 10% dari total PDRB Bengkulu.

Sementara itu ketergantungan pembiayaan pembangunan daerah terhadap subsidi pemerintah pusat mencapai lebih dari 75%, dengan tingkat investasi PMA dan PMDN hanya sekitar 0,40% dan 0,20% dari total nasional. Dari tabel 4, terlihat bahwa Provinsi Bengkulu memiliki indikator perekonomian yang paling rendah dibandingkan beberapa provinsi di Sumatera. Brodjonegoro (1999) menyatakan bahwa Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang terbelakang perekonomiannya di Kawasan Indonesia Barat. Kinerja perekonomiannya serupa dengan provinsi-provinsi 'kurang berkembang' lainnya di Kawasan Indonesia Timur seperti Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara.

Tabel 13. Perbandingan kinerja ekonomi regional antar provinsi di Sumatera bagian Barat

No	Item Perbandingan	Tahun	Sumbar	Sumsel	Bengkulu	Lampung	Sumatera	Indonesia
1	Pertumbuhan Ekonomi	1995-1996	7.87%	8.03%	6.03%	7.95%	6.95%	8.33%
		1996-1997	5.11%	4.08%	3.58%	4.12%	3.71%	4.33%
2	Kontribusi Thd PDB	1996	1.88%	3.31%	0.42%	1.69%	21.36%	100.00%
3	Subsidi Pusat	1996	50.84%	42.40%	75.83%	54.37%		
4	Pertumbuhan Penduduk	1990-1995	1.57%	2.69%	3.63%	2.05%	2.28%	1.66%
5	Distribusi penduduk	1995	2.20%	3.80%	0.70%	3.40%	21.20%	100.00%
6	Tingkat Pengangguran	1995	7.46%	6.77%	4.59%	5.87%	6.89%	7.24%
7	Rank. PDRB	1997	11	8	25	14		
8	Rank PDRB/Kapita	1997	14	10	21	23		
9	Tingkat Investasi PMA	1997	3.04%	4.99%	0.40%	1.91%	23.86%	100%
10	Tingkat Investasi PMDN	1997	2.60%	4.32%	0.21%	1.60%	14.35%	100%

Sumber : Brodjonegoro (1999) dan Bappenas (1999)

IV. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, beberapa fenomena pembangunan wilayah yang dapat diidentifikasi adalah :

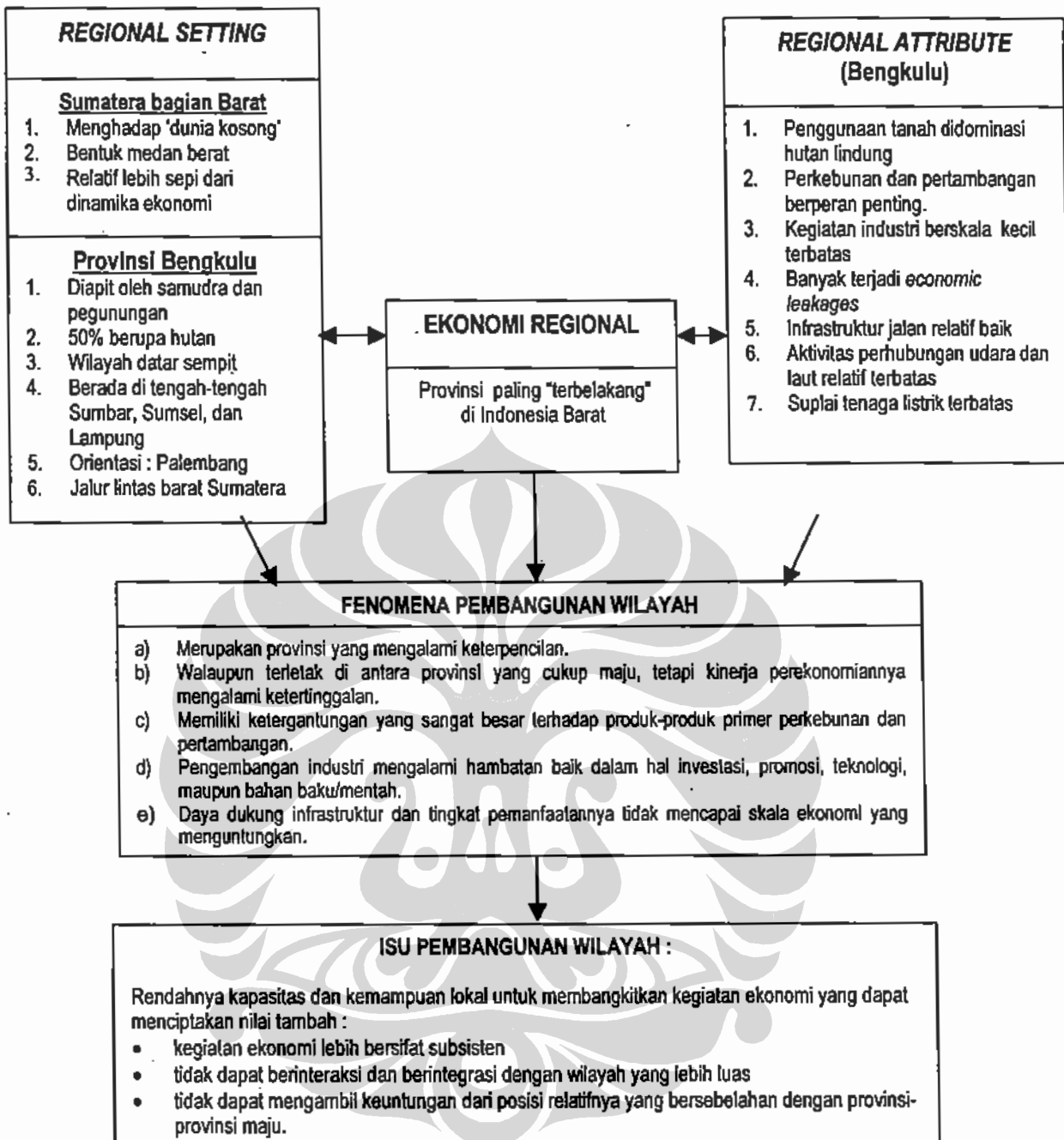
- a) Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang dilihat dari kondisi fisiknya merupakan provinsi yang mengalami keterpencilan.
- b) Bengkulu memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap produk-produk primer perkebunan dan pertambangan. Beberapa komoditas perkebunan (kelapa sawit, karet, coklat) dan pertambangan (emas, perak) menunjukkan perkembangan yang terus menurun.
- c) Daya dukung infrastruktur dan tingkat pemanfaatannya tidak mencapai skala ekonomi yang menguntungkan.
- d) Walaupun terletak di tengah-tengah tiga provinsi yang terbilang cukup maju di Sumatera, tetapi kinerja perekonomian Bengkulu menunjukkan adanya ketertinggalan/keterbelakangan.

Berdasarkan 4 (empat) fenomena di atas, maka isu utama pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu adalah keterpencilan wilayah dan keterbelakangan ekonomi. Akibatnya, kapasitas dan kemampuan wilayah untuk membangkitkan kegiatan ekonomi juga sangat terbatas sehingga kegiatan-kegiatan perekonomian di Bengkulu lebih bersifat subsisten (*inward oriented*) dan tidak dapat menciptakan interaksi dengan wilayah yang lebih luas. Dan pada akhirnya, Provinsi Bengkulu tidak dapat mengambil

keuntungan dari posisi relatifnya yang berdekatan dengan provinsi-provinsi maju di Sumatera.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (1999): Pembangunan daerah dalam angka tahun 1997
- Brodjonegoro, B.P.S., (1999): *The impact of current Asian economic crisis to regional development pattern in Indonesia*. Makalah dalam konferensi "The economic issue facing the new government" 18-19 Agustus 1999 di Jakarta
- Johnston, R.J., (1997): *Geography and geographer: Anglo American human geography since 1945 5th Edition*. New York. Oxford University Press
- Kantor Gubernur Provinsi Bengkulu, (1998): Bengkulu menyambut tahun 2000
- Kantor Statistik Provinsi Bengkulu, (1994): Bengkulu dalam angka tahun 1993
- Kantor Statistik Provinsi Bengkulu (1999): Bengkulu dalam angka tahun 1998
- Kantor Wilayah Departemen Perhubungan Provinsi Bengkulu, (1999): Laporan tahunan 1997
- Rutz, W, (1987): *Cities and towns in Indonesia*. Berlin-Stuttgart : Gebruder Bomtraeger
- Sandy, I.M. (1987): Republik Indonesia geografi regional. Jakarta. Jurusan Geografi FMIPA UI
- Wooldridge, S.W. (1956): *The Geographer as scientist*. London. Thomas Nelson



Gambar 1. Bagan identifikasi isu pembangunan wilayah di Provinsi Bengkulu

